

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan dan sumber daya alam yang beraneka ragam. Salah satu kekayaan yang dimiliki Indonesia yaitu keanekaragaman hayati sebagai sumber daya genetik yang meliputi hewan salah satu kekayaan sumber daya genetik yang dimiliki Indonesia yaitu ternak itik.

Ternak itik merupakan salah satu penyumbang protein hewani bagi masyarakat yaitu sebagai penghasil telur dan daging. Itik biasa hidup dekat dengan sungai dan rawa, dengan pembudidayaan yang masih sangat tradisional. Populasi itik di Indonesia cukup tinggi dan memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat khususnya peternak sebagai sumber gizi dan merupakan potensi yang masih bias untuk ditingkatkan lagi.

Ternak itik memiliki potensi yang sangat besar terutama sebagai penghasil telur dan daging. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Salah satu keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia yaitu hewan ternak, salah satunya itik. Ternak itik memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut lagi dikarenakan memiliki daya adaptasi yang bagus, dan itik memiliki kelebihan dibandingkan dengan ternak lain yaitu itik lebih tahan terhadap penyakit dan itik memiliki efisiensi pakan yang cukup baik. (Akhadiarto, 2002)

Itik di Indonesia berperan sebagai penghasil telur dan daging. Lebih dari 19% kebutuhan telur dipenuhi dari telur itik, akan tetapi perannya sebagai penghasil daging masih rendah yaitu 0,94% dari total kebutuhan daging di Indonesia (Ketaren,

2002). Masyarakat Indonesia sudah mulai menyadari kebutuhan asupan protein hewani, maka permintaan terhadap daging dan telur itik semakin meningkat dari tahun ketahun. Hal ini dapat dilihat dari tahun 2006 konsumsi daging mencapai 341.389 kg dan konsumsi telur mencapai 4.763.733 kg, meningkat pada tahun 2008 mencapai 7.010.928 kg untuk daging dan 4.782.335 kg untuk telur, serta pada tahun 2010 mencapai 7.716.573 kg dan konsumsi telur mencapai 5.274.335 kg (BPS Sumbar 2010).

Perkembangan usaha ternak unggas di Indonesia relatif lebih maju dibandingkan usaha ternak yang lain. Pada tahun 2010 populasi itik di Indonesia sebanyak 44.301.804 ekor dan pada tahun 2011 terjadi peningkatan populasi itik di Indonesia menjadi 49.391.628 ekor (Ditjen PKH), Hal ini menjelaskan kontribusi dari ternak itik yang cukup luas dalam membuka lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan masyarakat dan yang paling utama yaitu sebagai pemenuh kebutuhan gizi bagi masyarakat.

Salah satu usaha perunggasan yang cukup berkembang di Indonesia adalah usaha ternak itik. Meskipun tidak sepopuler ternak ayam. Apabila dibandingkan dengan ternak lain itik memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan ternak lain yaitu memiliki daya tahan terhadap penyakit. Oleh karena itu usaha ternak itik memiliki resiko yang relatif kecil.

Sumatera Barat memiliki 4 jenis itik lokal diantaranya yaitu : itik Bayang, itik Kamang, itik Pitalah, dan itik Sikumbang janti. Pada umumnya itik dipelihara secara tradisional dengan cara digembalakan disawah lalu pulang dengan sendirinya pada sore hari. Itik betina dimanfaatkan sebagai penghasil telur sedangkan itik jantan

dimanfaatkan sebagai penghasil daging. Karena kuantitas daging dan telur yang dihasilkan menjadikan itik digemari oleh peternak untuk dibudidayakan. Selain itu, untuk pengembangan sumber daya genetik sebagai ciri khas daerah adalah salah satu langkah penting yang perlu mendapatkan perhatian oleh peternak, peneliti maupun akademisi.

Kota Payakumbuh sebagai pusat dari peternakan unggas dengan populasi ternak itik terbesar di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan semakin meningkat dan berkembangnya populasi ternak itik dan banyaknya masyarakat menggantungkan nasibnya sebagai peternak itik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga kebutuhan masyarakat dalam hal ini dapat terpenuhi seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk serta permintaan terhadap hasil peternakan seperti telur dan daging.

Itik Sikumbang janti merupakan plasma nutfah yang berasal dari Kota Payakumbuh khususnya kenagarian Koto Baru Payobasuang yang harus dijaga dan dilestarikan. Menurut Gunawan (1998) itik local merupakan komoditi ternak yang mempunyai potensi genetic yang tinggi. Usaha pelestarian diperlukan dalam upaya mempertahankan sifat-sifat khas dari ternak yang dapat dimanfaatkan dimasa yang akan datang.

Sebagian besar populasi ternak itik di Indonesia ditulang punggung oleh peternakan rakyat sebagai penghasil protein asal ternak (soehadji, 1991). Karena itu peternakan merupakan sector yang sangat penting bagi kehidupan social ekonomi bagi masyarakat di pedesaan, sehingga diperlukan perhatian sepenuhnya dari pihak pemerintah (Sihombing, 1997). Menurut Hardjosubroto (1987) potensi ternak pada

suatu daerah dapat dilihat dari banyaknya ternak yang dapat dikeluarkan untuk dijual atau dipotong tanpa mengganggu populasi didaerah tersebut.

Berdasarkan data populasi itik di Kota Payakumbuh sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 didapatkan terjadi peningkatan populasi, dimana pada tahun 2010 sebesar 56.470 ekor, 2011 : 59.055 ekor, 2012 : 66.125 ekor, 2013: 67.855 ekor, dan tahun 2014 :70.267 ekor (Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat, 2014)

Kota Payakumbuh khususnya Kecamatan Payakumbuh Timur merupakan kecamatan dengan populasi itik yang paling tinggi. Populasi itik di Kecamatan ini pada tahun 2014 sebesar 35.800 ekor. Populasi ini tersebar di beberapa daerah yang ada di Kecamatan Payakumbuh Timur yang terdiri dari 14 nagari atau kelurahan. Dari 14 kelurahan tersebut ada 3 kelurahan yang memiliki populasi titik tertinggi yaitu kelurahan Padang Alai 3.600 ekor, Payobasuang 3.900 ekor, dan Koto Baru 12.500 ekor (Dinas Peternakan Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh, 2014)

Sifat Kuantitatif merupakan sifat yang tidak tampak dari luar dan tidak dapat diamatai dengan mata telanjang, tapi dapat diukur dengan satuan tertentu seperti bobot badan, panjang paruh, lebar paruh, panjang leher, panjang punggung, lingkaran dada, panjang paha, panjang sayap dan panjang betis. Sedangkan sifat kualitatif merupakan sifat individu yang dapat diklasifikasikan dalam suatu kelompok dari dua atau lebih kelompok, dan pengelompokan itu berbeda jelas satu sama lain dan dapat dibedakan dengan jelas warna bulu, warna kulit kaki, bentuk paruh, warna kulit badan dan warna kerabang. (Warwick *et al.*, 1995)

Peternakan itik lokal Sumatera Barat pemeliharaan yang dilakukan secara ekstensif dengan melepasnya disawah siang hari dan mengkandungkannya pada

malam hari. Pakan diberikan pada pagi hari sebelum itik dilepaskan, dan untuk mencukupi gizinya dapat dipenuhi dengan cara mencari makanan sendiri di areal persawahan, pemeliharaan secara ekstensif ini perlahan-lahan mulai ditinggalkan dan peternak rakyat mulai melakukan pemeliharaan intensif, karena berkurangnya tempat penggembalaan di area persawahan sumber pakan yang didapatkan semakin sedikit. Perubahan pemeliharaan dari semi intensif ke intensif ternyata menimbulkan masalah, dimana pada dasarnya itik terbiasa hidup di daerah perairan untuk melakukan minum dan berenang didalam air guna untuk menurunkan suhu tubuh ternak. Pemeliharaan intensif ini membuat itik minim sekali dalam mengakses ke air untuk berenang dan air yang digunakannya hanya untuk minum saja, hal ini membuat itik menjadi tidak nyaman dan menimbulkan stress pada ternak.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Imbangan Jantan dan Betina pada Itik Sikumbang Janti terhadap Fertilitas, Daya Tetas, Bobot Tetas, dan Daya Hidup”**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana sistem pemeliharaan yang intensif, dengan lokasi pemeliharaan dataran rendah dan jumlah perimbangan jantan dan betina yang berbeda mempengaruhi fertilitas, daya tetas, bobot tetas, dan daya hidup.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh imbang jantan dan betina pada itik Sikumbang janti yang di pelihara secara intensif terhadap fertilitas, daya tetas, bobot tetas, dan daya hidup.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai data untuk informasi mengenai pengaruh Imbang Jantan dan Betina Pada Itik Sikumbang janti terhadap fertilitas, daya tetas, bobot tetas, dan daya hidup dan sebagai referensi bagi peneliti lain untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut.



